

BAB V

PENUTUP

Pada bab ini diuraikan mengenai kesimpulan dan saran. Kesimpulan hasil penelitian uang jempukan pada novel *Aku Tidak Membeli Cintamu* karya Desni Intan Suri dengan novel *Mahar Cinta Gandoriah* karya Mardhiyan Novita M.Z sebuah kajian Intertekstual. Saran berisi pemikiran penelitian berkaitan dengan hasil penelitian.

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data, maka dapat disimpulkan sebagai berikut. *Pertama*, novel *Aku Tidak Membeli Cintamu* karya Desni Intan Suri mengambil tema adat uang jempukan yang membuat seorang gadis tidak ingin menikah dengan laki-laki Pariaman, sedangkan pada novel *Mahar Cinta Gandoriah* karya Mardhiyan Novita M.Z mengambil tema tentang perjuangan seorang gadis dalam mempertahankan prinsipnya ditengah peraturan tradisi uang jempukan. Tahapan alur tampak bahwa adanya kesamaan, yaitu menggunakan alur maju yang ceritanya terurut. Penokohan pada novel *Aku Tidak Membeli Cintamu* karya Desni Intan Suri menggambarkan sikap yang penurut dan penyayang sedangkan pada novel *Mahar Cinta Gandoriah* karya Mardhiyan Novita M.Z menggambarkan perempuan yang cerdas, idealis, dan penyayang. Pada latar, kedua novel menunjukkan persamaan, yaitu berlatar di daerah Pariaman.

Kedua, novel *Aku Tidak Membeli Cintamu* karya Desni Intan Suri dan novel *Mahar Cinta Gandoriah* karya Mardhiyan Novita M.Z menceritakan mengenai uang jempunan yang ada di daerah Pariaman. Uang jempunan merupakan suatu tradisi yang telah lama dilaksanakan di Pariaman, uang jempunan ini berlaku bagi laki-laki yang berdaerah asal Pariaman. Zaman dahulu uang jempunan ini disesuaikan dengan gelar yang dimiliki oleh ayah yang diwariskan kepada anak laki-laki seperti gelar *sidi*, *sutan*, dan *bagindo*. Di zaman sekarang ini uang jempunan disesuaikan dengan gelar keserjanaan yang dimiliki oleh laki-laki seperti dokter, polisi, dan guru. Proses uang jempunan yaitu pihak perempuan memberi uang adat kepada pihak laki-laki sesuai kesepakatan antara kedua pihak, tingginya pangkat yang dimiliki oleh laki-laki maka uang adat yang diberikan juga tinggi. Tokoh utama pada dalam novel ini sangat menentang dengan adanya uang jempunan tersebut, kedua tokoh utama tidak menginginkan terjadinya uang jempunan karena menurut kedua tokoh utama pernikahan itu untuk mempersatukan sebuah cinta itu tidak perlu diukur dengan uang akan tetapi diukur dengan ketaatannya dalam agama dan bertanggung jawab dalam menjaga pasangannya.

Ketiga, hubungan intertekstual yang terbentuk adalah hubungan penyerapan teks dari hipogramnya yaitu *Aku Tidak Membeli Cintamu* dan ditransformasikan ke dalam teks *Mahar Cinta Gandoriah* melalui ekspansi, konversi, modifikasi, dan ekserpsi sehingga terbentuk adanya hubungan persamaan dan perbedaan permasalahan yang dihadapi oleh tokoh Suci dan Sahara. Pada permasalahan yang

terjadi di dalam teks novel terdapat hubungan intertekstual dalam bentuk ekspansi yaitu menambahkan peran mamak sebagai orang yang dituakan karena dalam melaksanakan suatu tradisi harus ada kesepakatan dari seorang mamak yang dijadikan pemimpin. Selain itu, pengarang *Mahar Cinta Gandorah* juga melakukan konversi yaitu membalikkan faktor yang mempengaruhi tokoh utama yang tidak ingin melaksanakan tradisi uang jemputan ini, dimana tokoh Sahara dilahirkan dari keluarga sederhana yang tidak bisa melaksanakan tradisi yang secara turun temurun dilaksanakan di daerah tempat tinggalnya karena banyaknya nominal uang jemputan yang harus disediakan untuk diberikan kepada pihak laki-laki sehingga Sahara menolak dan membentak mamak kandungnya sendiri bahwa ia dan tidak ingin menikah dengan laki-laki Pariaman karena harus menyediakan uang jemputan terlebih dahulu. Sementara tokoh Suci dilahirkan dari keluarga yang kaya sehingga sanggup memberikan uang jemputan, namun Suci yang tidak menginginkan adanya tradisi uang jemputan di dalam pernikahannya, di sini Suci di paksa oleh *bundo* agar menikah dengan laki-laki Pariaman dan mengikuti tradisi yang telah lama dilaksanakan di dalam keluarganya.

5.2 Implikasi Uang Jemputan di Masyarakat

Pemikiran masyarakat tentang pelaksanaan adat uang jemputan yang ada di daerah Pariaman masih banyak dilakukan. Menurut masyarakat adat uang jemputan ini merupakan suatu keunikan tersendiri, adat istiadat perkawinan seperti ini diwariskan secara turun temurun kepada masyarakat Pariaman dengan mengharuskan

wanita memberikan sejumlah uang untuk laki-laki yang distilahkan dengan *bajapuik* yang sesuai dengan pangkat atau gelar yang dimilikinya. *Bajapuik* dipandang sebagai kewajiban bagi pihak keluarga perempuan untuk memberikan sejumlah uang atau benda kepada pihak laki-laki sesuai dengan pangkat dan gelar yang dimilikinya. Zaman dahulu uang jempunan ini berlaku bagi calon menantu yang hanya bergelar *Sutan*, *Bagindo* dan *Sidi* yang menurut gelar adat yang dimiliki oleh ayah, sedangkan pada saat ini uang jempunan disesuaikan dengan gelar kesarjanaan yang dimiliki oleh laki-laki yang akan menikah.

Tradisi ini menjadi warisan yang bisa disampaikan kepada generasi penerus agar selalu terlaksana. Tradisi uang jempunan ini tidak terlepas dari pro dan kontra yang ada dalam masyarakat, sebagian masyarakat menentang adanya tradisi uang jempunan ini dengan alasan bahwa dirinya tidak ingin menikah dengan laki-laki Pariaman yang menurutnya dibeli dulu untuk dinikahi. Permasalahan tradisi uang jempunan ini juga bisa dituangkan oleh pengarang dalam bentuk cerita fiksi seperti novel yang sesuai dengan kisah nyata masyarakat Pariaman. Pada proses pembelajaran bisa diterapkan melalui unsur intrinsik dan ekstrinsik yang terdapat dalam novel *Aku Tidak Membeli Cintamu* karya Desni Intan Suri dengan novel *Mahar Cinta Gandorih* karya Mardhiyan Novita M.Z, yang membahas tema, alur, latar, dan penokohan yang ada di setiap novel serta dapat juga membahas mengenai intertekstual antara kedua novel tersebut.

Penelitian ini dapat memperkaya hasil penelitian kualitatif di bidang sastra, khususnya yang berhubungan dengan sastra bandingan atau kajian intertekstual. Implikasi temuan penelitian ini dapat penyanding materi ajar jurusan bahasa Indonesia di sekolah khususnya tingkat SMP/MTS dan SMA/MA. Hasil penelitian ini dapat menjadi sumber rujukan pada saat mengajar dalam mempelajari unsur intrinsik dan ekstrinsik dalam sebuah karya sastra.

5.3 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan, maka disarankan hal-hal sebagai berikut.

Pertama, pada mahasiswa jurusan bahasa dan sastra diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai pedoman atau acuan untuk melakukan penelitian terhadap aspek sosial dan agama dalam kajian intertekstual pada novel yang sama maupun novel yang berbeda.

Kedua, pada guru dan calon guru hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pengayaan pada saat mengajar terutama untuk menambah wawasan mengenai kebudayaan dan kajian intertekstual dalam karya sastra.

Ketiga, masyarakat mampu memahami makna fenomena tradisi uang jempunan yang dimunculkan dalam kedua novel serta mampu mempertahankan budaya dan tradisi khususnya bagi masyarakat Minangkabau.